

PELATIHAN PEWARNAAN WAYANG BEBER SEBAGAI WAHANA EDUKASI DAN TRANSFORMASI KEARIFAN LOKAL

Bambang Triratma, Avi Marlina, Hardiyati
Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta
triratma@staff.uns.ac.id

Abstrak

Kearifan lokal merupakan satu bentuk aset dengan signifikansi tinggi bagi suatu bangsa dan negara, terbentuk oleh aspek-aspek keutamaan yang berakar dari proses berbudaya manusia pelakunya. Permasalahan penting muncul ketika banyak wujud kearifan local tergerus oleh faktor-faktor dari dalam maupun luar lingkungan budaya yang mengakibatkan lunturnya nasionalisme generasi muda. Upaya peningkatan kepedulian dan partisipasi generasi baru terhadap kearifan lokal perlu dilakukan oleh pihak yang berkepentingan dengan berbagai cara dan wahana sebagai wujud edukasi dan transformasi nilai-nilai keutamaan untuk digunakan sebagai pedoman hidup berbangsa dan bernegara saat ini dan mendatang.

Wayang Beber merupakan satu wujud kearifan lokal khususnya di Surakarta, mempunyai keunikan pada aspek cerita dan alat peraga lakonnya. Pelatihan pewarnaan wayang beber pada siswa Sekolah Menengah Atas mempunyai tujuan penting yaitu memberi stimulan kepedulian dan partisipasi aktif terhadap peraga wayang beber oleh generasi muda yang diharapkan berlanjut pada tahap yang lebih berdaya guna. Metoda tutorial work-shop oleh pihak berkompeten dalam kelas diaplikasi dalam proses edukasi dan transformasi nilai-nilai keutamaan dalam wayang beber.

Beberapa hasil penting yang dicapai dalam kegiatan ini adalah tingkat partisipasi siswa, tingkat apresiasi siswa terhadap wayang beber dan kontribusi melukis wayang beber dalam mekanisme pembelajaran tingkat menengah atas.

Kata kunci: *Kearifan lokal, Wayang beber, Edukasi, Transformasi.*

1. PENDAHULUAN

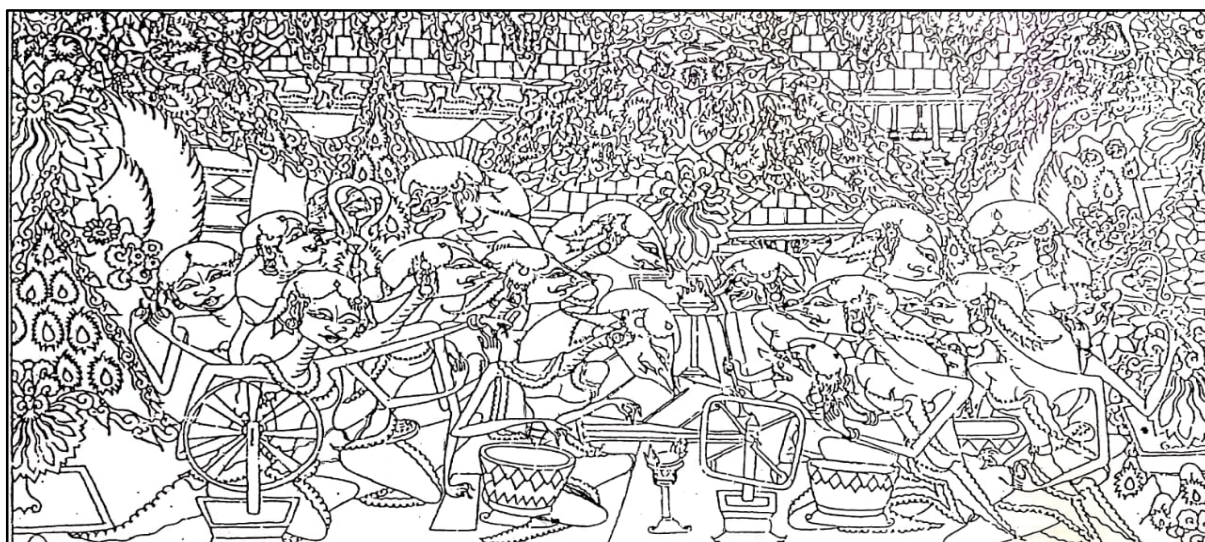
Perubahan peradaban manusia merupakan fenomena/ kejadian yang tidak bisa dihindari sebagai suatu konsekuensi pemenuhan kebutuhan hidup mempertahankan eksistensi secara individu maupun kelompok (Sutedja, 1985). Mekanisme interaksi antara sesama manusia dan manusia dengan alam menjadi bagian penting dalam dinamika tumbuh kembang peradaban dari periode ke periode berikutnya. Salah satu manifestasi interaksi tersebut adalah komunikasi antar individu atau kelompok manusia dan antara manusia dengan komponen alam secara verbal maupun visual. (Kuntjaraningrat, 1983)

Beberapa proses terjadi dalam interkasi tersebut, yaitu : infiltrasi, adaptasi, abrasi antar komponen kebudayaan, yang membentuk beberapa format percampuran antar komponen kebudayaan (Atmosudiro, 2008). Pertama, bentuk ekspresi budaya masih dominan meskipun mendapat pengaruh kebudayaan lain. Kedua, bentuk/ekspresi yang berpadu secara seimbang antar dua komponen kebudayaan. Ketiga, format/ekspresi satu kebudayaan yang terkikis oleh kebudayaan pendatang. Fenomena ketiga tersebut mempunyai dampak negatif dengan terjadinya eliminasi salah satu rona kebudayaan setempat oleh pendatang.

Negara Indonesia dalam beberapa dekade terakhir mengalami infiltrasi faktor dari negara asing dalam berbagai aspek dan kepentingan (Tanudjaja, 1992). Fenomena proses pengaruh aspek budaya dan perilaku pendatang/asing terhadap aspek budaya dan perilaku asli telah terjadi dalam berbagai wujud dinamika yang menghasilkan manifestasi beragam. Keprihatinan muncul ketika potensi lokal tergerus oleh faktor pendatang yang membawa dampak eliminasi terhadap sebagian atau bahkan keseluruhan aspek kelokalan, seperti beberapa kesenian tradisional di beberapa provinsi di Indonesia, salah satunya adalah Wayang Beber di Kota Surakarta.

Wayang Beber di Surakarta dalam beberapa dekade terakhir mengalami degradasi yang luar biasa diindikasikan oleh aspek konservasi dan apresiasi komunitas yang kurang memadai. Pihak-pihak yang seharusnya memberikan perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan wayang beber sebagai warisan pusaka leluhur kurang atau tidak berfungsi sebagaimana mestinya sehingga eksistensi dan keberlanjutan tidak terbentuk. Tidak ada lagi fasilitas-fasilitas untuk kepentingan tersebut seperti wadah mengenal, mempelajari dan menghayati wayang beber sebagai upaya untuk membangun persepsi dan apresiasi, seperti fasilitas pagelaran, tempat pembelajaran dan museum wayang beber. Fasilitas tersebut sangat diperlukan sebagai stimulan dalam membangun partisipasi aktif maupun pasif pihak-pihak terkait upaya konservasi dan apresiasi wayang beber.

Wayang Beber pakem menurut Sunu Pustaka Baluwarti Surakarta, mempunyai 23 adegan yaitu meliputi : adegan (1) *Bangsas Tahta Kerajaan Kediri*, menceritakan tentang penyelenggaraan penghadapan dihadiri oleh Kebolorodan yang diperintah Raja Klana dan Pangeran Panji Kembang Kuning untuk melamar Sekar Taji yang cantik; (2) *Di Pegunungan*, Panji menunggang kuda putih serta diikuti oleh abdi setianya Tawang Alun dan Naladerma mencari Sekar Taji; (3) *Di Paluh Amba dari yang Dimuliakan (tumenggung) Kalamisani*, Putri Sekar Taji tiba di Tawang Alun serta menerangkan bahwa ia telah melarikan diri dari istana ayahnya karena tahu bahwa Raja Klana melamarnya dan takut kalau ayahnya menerima lamaran Klana; (4) *Pasar di Paluh Amba*, Sekar Taji pergi ke sebuah pasar besar di Paluh Amba, pangeran Panji dan kedua abadinya juga tiba di sana, Tawang Alun memainkan tamborin dan ketika Sekar Taji mendengar suara itu ia memalingkan kepalanya untuk melihat musisi tersebut, ia mengenali Panji dan segera bersembunyi di belakang sulur-sulur pohon beringin; (5) *Tempat tinggal Kyai Demang Kuning*, Panji tiba dengan kedua abadinya, dan menjelaskan kepada pamannya bahwa Klana telah melamar Sekar Taji, Panji memerintahkan abadinya Tawang Alun untuk pergi ke Kediri serta memberi tahu Raja bahwa Sekar Taji telah ditemukan; (6) *Kerajaan Kediri, Di partemen para wanita dari Keraton*, Tigaron saudara perempuan Klana, tiba dengan hadiah-hadiah dari saudaranya yang dimaksudkan sebagai mas kawin bagi Sekar Taji. Mindaka menolak untuk menerima hadiah-hadiah dari Klana (gambar 1);



Gambar 1.
Adegan 6 dalam cerita Wayang Beber

(7) *Di dalam apartemen wanita Keraton Kediri*, Tigaron sangat marah atas penolakan hadiah-hadiah saudaranya, ia dan pengikutnya menyerang Mindaka dan wanita-wanita Kediri lainnya yang hadir, dalam perkelahian yang terjadi itu para wanita menggunakan alat-alat rumah tangga sebagai senjata dan perisai, Tigaron terluka dan melarikan diri ke tempat Klana di Kedung Rangga; (8) *Tempat istirahat pasukan Kediri*, Pangeran Ganda Ripa juga mencarai saudara perempuannya yaitu Sekar Taji, Tawang Alun memberitahu kepada pangeran Kediri dan panglima perang Sedah Rama bahwa Panji telah

menemukan tempat Sekar Taji; (9) *Kerajaan Kediri di Bangsal tahta kerajaan*, Panji telah memenangkan untuk mendapatkan Sekar Taji, tiba-tiba raja Klana datang untuk melamar secara pribadi sang putri, Ketika ia diberitahu bahwa Panji telah mendapatkannya, Klana marah. Raja Brawijaya kemudian setuju untuk mengadakan sayembara bagi sang putri dalam perang tanding; (10) *Kedung Rangga, tempat istirahat Raja Klana*, Klana menanyakan kepada patih raksasanya yaitu Kebo Lorodan apakah ia berani melawan abdi Panji yaitu Tawang Alun, Kebolorodan meyakinkan kepada rajanya bahwa ia yang lebih baik; (11) *Di tempat tinggal Kyai Demang Kuning*, Naladerma kembali dari penyerahan hadiah-hadiah Panji kepada Mindaka serta melapor kepada tuannya bahwa hadiah-hadiah itu diterima, kemudian Panji mengatakan kepada abadinya bahwa mereka harus segera kembali ke Kediri karena Tawang Alun telah ditantang berperang tanding oleh seorang *vassal* dari Raja Klana; (12) *Kerajaan Kediri Lapangan pertandingan di Alun-alun*, sementara Raja Brawijaya dan Raja Klana serta punggawa istana menyaksikan Tawang Alun dan Kebolorodan bertempur, abdi Panji terluka serta terpaksa mengakui kekalahannya; (13) *Di Paluh Amba*, Nyai Conacani dan Sekar Taji terheran-heran ketika Naladerma tiba di Paluh Amba sambil membawa kawannya yang terluka "Tawang Alun", Naladerma meninggalkan Tawang Alun di Paluh Amba untuk memulihkan diri serta kembali ke tuannya yaitu Panji; (14) *Kerajaan Kediri Lapangan pertandingan di alun-alun*, terjadilah pergulatan seru antara Panji dan Kebolorodan dan Kebolorodan terbunuh, Raja Brawijaya dan Klana serta para pengikut mereka menyaksikan; (15) *Tempat tinggal Kyai Demang Kuning*, setelah pergulatan dengan Kebolorodan, Panji kembali ke rumah pamannya serta sekarang duduk dengan paman serta abadinya Naladerma, Ganda Ripa putra mahkota Kediri tiba serta memerintahkan kepada Panji atas nama raja untuk menyiapkan diri membunuh Raja Klana; (16) *Di Paluh Amba*, Kyai Kalamisani, Nyai Conacani, Puteri Sekar Taji, dan Tawang Alun yang telah benar-benar sembuh dari lukanya hadir, Saudara Sekar Taji yaitu Putra Mahkota Ganda Ripa tiba dengan pesan dari ayahnya sang Raja, Sekar Taji harus kembali ke keraton segera, dan Tawang Alun harus menyiapkan diri untuk berperang, Raja telah mengirim Tawang Alun sebuah senjata khusus bernama Kaprabon ing Kasatriyan sebagai tanda kepuasannya atas keberanian abadinya; (17) *Di tempat istirahat Raja Klana di Kedung Rangga*, Raja Klana menceritakan kepada adiknya Tigaron bahwa ia merencanakan menyamar diri sebagai Ganda Ripa dan akan masuk ke dalam apartemen pribadi Sekar Taji di dalam istana; (18) *Kerajaan Kediri di apartemen Sekar Taji di istana*, Klana yang mengenakan busana sebagai Ganda Ripa mendekati Sekar Taji yang sedang duduk, ia mengenalnya kemudian mencabut kerisnya (mengancam untuk bunuh diri), serta memalingkan kepalanya, Ganda Ripa yang sesungguhnya mengetahui si penyelundup dan Klana mengundurkan diri dengan rasa malu dan marah; (19) *Di luar Keraton Kediri*, pasukan Klana dan Kediri terlibat dalam pertempuran seru, Klana sendiri terbunuh oleh Tawang Alun dengan senjata pemberian Ganda Ripa (gambar 2) ;



Gambar 2.
Adegan 19 dalam cerita Wayang Beber

(20) *Di apartemen para wanita di tempat istirahat Klana*, Ganda Ripa, Tawang Alun dan Naladerma masuk ke dalam apartemen para wanita serta menangkap mereka sebagai hadiah piala perang; (21) *Wanita rampasan*, Ganda Ripa yang diakui oleh Tawang Alun, Naladerma, dan Kyai Demang Kuning membawa wanita rampasan kepada Panji; (22) *Bangsai tahta di Keraton Kediri*, Panji mengawal para wanita ke hadapan Raja Brawijaya, Raja memerintahkan persiapan-persiapan bagi pernikahan Pangeran Panji dengan Puteri Sekar Taji disempurnakan; (23) *Di Apartemen Sekar Taji*, Pangeran Ganda Ripa menginformasikan kepada Sekar Taji bahwa ia harus menyiapkan diri untuk pernikahan (gambar 23). Tampilan wayang beber dari beberapa adegan dapat dilihat pada gambar 1, gambar 2, dan gambar 3. Pada artikel ini, untuk pelatihan pewarnaan wayang beber bagi Sekolah Menengah Atas hanya dicuplikkan dari beberapa karakter pelaku adegan wayang beber dari beberapa adegan saja.



Gambar 3.
Adegan 23 dalam cerita Wayang Beber

Salah satu komponen pokok dalam kesenian Wayang Beber adalah perangkat beber/lembar peraga kronologi segmen cerita berupa lembar kain selebar 1,2 m dengan panjang 5m (gambar 4). Perangkat ini mempunyai kandungan penting aspek komponen cerita dan pewarnaan. Aspek komponen cerita berupa wujud flora, fauna, manusia dan asesori sesuai dengan cerita di dalamnya. Aspek pewarnaan yang mempunyai ketentuan/pakem tertentu untuk mendukung ungkapan dan pesan segmen cerita. Pemahaman tersebut memberikan gambaran bahwa proses mewarnai lembar/segmen wayang beber dapat menjadi awal dalam membangun partisipasi aktif upaya apresiasi wayang beber. Proses pewarnaan tersebut merupakan wahana untuk mengetahui aspek-aspek lebih dalam dibalik ragam komponen gambar dan jenis warna.



Gambar 4.
Wayang Beber berupa lembar kain selebar 1,2 m dengan panjang 5m
Aspek komponen cerita berupa wujud flora, fauna, manusia dan asesori

Generasi muda sebagai penerus kehidupan berbangsa dan bernegara menjadi pelaku penting dalam konservasi dan apresiasi kearifan lokal sebagai upaya membangun ketahanan terhadap gerusan pengaruh asing saat sekarang dan mendatang (Kuntjaraningrat, 1983) . Generasi ini merupakan lahan yang sangat subur dalam menyemai kecintaan dan apresiasi kearifan lokal yang kemudian diharapkan memperkuat rasa dan tanggungjawab kebangsaan. Siswa-siswi Sekolah Menengah Atas di Surakarta sebagai bagian penting generasi muda menjadi sangat potensial untuk diajak sebagai pelaku pembelajaran pewarnaan wayang beber karena terdapat misi-misi ikutan yang relevan dengan proses pembelajaran formal, yaitu sebagai materi ekstra kulikuler.

2. METODE PENELITIAN

Kegiatan pewarnaan wayang beber oleh siswa Sekolah Menengah Atas dilakukan dengan workshop melalui tahapan sebagai berikut : *persiapan (pengenalan dan pemahaman), mengerjakan target dan evaluasi hasil pengerjaan target*. Tahap pengenalan dan pemahaman merupakan paparan penjelasan materi target kegiatan dilakukan oleh narasumber/pakar dan persiapan alat dan bahan (gambar 5 dan gambar 6). Tahap ini diawali dengan komunikasi visual antar siswa dengan lembar wayang beber disertai dengan penjelasan pemahaman komponen grafis dan warna khususnya target pelatihan yang diharapkan siswa mampu menangkap, merekam ekspresi dalam komponen lembar target.



Gambar 5
Persiapan alat dan Bahan



Gambar 6
Paparan penjelasan materi

Tahap kedua adalah kegiatan pokok pelatihan mewarnai target berupa segmen-segmen lembar wayang beber sebagai aplikasi transfer ekspresi target, dilakukan secara berkelompok sebagai bentuk membangun minat secara kolektif yang diharapkan menjadi pemicu tumbuhnya minat individu (gambar 7 dan gambar 8). Parameter pokok tahap ini adalah keterselesaian target oleh siswa dalam mewarnai sehingga pelatihan dilanjutkan pada hari berikutnya.



Gambar 7
Pelatihan mewarnai secara berkelompok



Gambar 8
Kerja berkelompok membangun minat secara kolektif

Tahap ketiga adalah pendampingan oleh pakar wayang beber dan tim dosen Universitas Sebelas Maret, yang bertujuan untuk melatih kepekaan siswa dalam melakukan metode pengebladan dan metode pewarnaan agar sesuai dengan karakteristik wayang beber (gambar 9)



Gambar 9
Pendampingan oleh pakar dan tim dosen Universitas Sebelas Maret

Tahap keempat adalah pendampingan oleh mahasiswa Program Studi Arsitektur UNS (gambar 10). Mahasiswa Arsitektur telah memiliki dasar dalam pengetahuan komposisi warna sehingga mampu membimbing siswa-siswi Sekolah Menengah Atas dalam melakukan pewarnaan pada wayang beber. Proses pendampingan ini bertujuan agar siswa-siswi Sekolah Menengah Atas termotivasi dan bersemangat untuk belajar seni pewarnaan wayang beber.



Gambar 10
Pendampingan oleh mahasiswa Program Studi Arsitektur UNS

Tahap kelima adalah evaluasi dan apresiasi hasil penyelesaian target (gambar 11). Proses evaluasi bertujuan untuk mencermati hasil pelatihan terhadap parameter tujuan pelatihan yang dijadikan dasar menentukan bentuk apresiasi yang diberikan kepada siswa.



Gambar 11
Evaluasi dan apresiasi hasil pelatihan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan penting kegiatan pelatihan mewarnai lembar segmen wayang beber ini adalah menstimulan rasa mengetahui, memiliki dan partisipasi aktif dalam menjaga kelangsungan dan pemanfaatan nilai-nilai luhur di dalamnya. Proses tersebut menghasilkan beberapa manifestasi yang menarik untuk dibahas.

Pertama, *aspek partisipasi* siswa peserta pelatihan dengan berbasis kuota dan antusias mencapai 80% menggambarkan respon dan minat yang cukup responsif mengingat jadwal yang harus menyesuaikan kegiatan pembelajaran reguler (gambar 12 dan gambar 13). Durasi partisipasi menunjukkan kesertaan siswa cukup konsisten dari awal sampai akhir dan sesi tambahan.



Gambar 12
Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Pelatihan



Gambar 13
Respon dan Minat Siswa Pelatihan

Kedua, makna melukis wayang beber sebagai wahana stimulan mengenal kearifan lokal dibahas dengan basis keaktifan diskusi pada saat pembekalan (gambar 14 dan gambar 15). Pemahaman-pemahaman wayang beber sebagai salah satu manifestasi kearifan lokal di Surakarta mendapat tanggapan cukup antusias dari siswa peserta pelatihan, hal ini merupakan indikasi bahwa stimulan telah tersampaikan dengan lancar dan diharapkan mendapat respon lanjut sesudah kegiatan pelatihan.



Gambar 14
Keaktifan Diskusi Siswa



Gambar 15
Keaktifan Merespon Pembekalan

Ketiga, kegiatan melukis wayang beber termasuk dalam aktivitas seni yang merupakan penyeimbang kecakapan siswa berbasis pemikiran eksakta. Hal tersebut dapat menjadi wahana koreksi terhadap fenomena pembelajaran menengah atas yang lebih mengutamakan basis sains teknologi. Format penyampaian dapat berupa formal dalam bentuk mata pelajaran maupun dalam format non formal dalam bentuk ekstra kulikuler.

Keempat, dengan mekanisme pelatihan dalam formasi kelompok memberikan pembelajaran penting bagi siswa mengenai proses mengendalikan diri dalam bekerja secara kolektif. Pekerjaan mewarnai lembar segmen wayang beber akan menghasilkan produk yang optimal apabila dikerjakan secara kelompok dengan harmonis baik karsa maupun tindakan, bidang dan warna yang cukup variatif dan detail dengan pakem tertentu membutuhkan pemahaman dan tindakan yang kompak oleh seluruh anggota kelompok (gambar 16).



Gambar 16
Bidang dan Warna yang Variatif dan Detail dengan Pakem Wayang Beber

Keempat hasil tersebut di atas memberikan beberapa pemahaman dan tantangan lanjut di masa mendatang. Wayang Beber sebagai salah satu wujud kearifan lokal sangat perlu untuk dilestarikan dan dimanfaatkan dalam berbagai kepentingan berkehidupan masyarakat secara lokal maupun nasional masa sekarang dan yang akan datang. Siswa-siswi Sekolah Menengah Atas adalah segmen generasi potensial sebagai pelaku partisipasi aktif dalam proses pelestarian dan pemanfaatan kearifan lokal, penyadaran dan pemahaman kembali perlu dibebankan kepada mereka melalui mekanisme formal edukasi maupun non formal dalam kehidupan keseharian.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan mewarnai segmen lembar wayang beber merupakan kegiatan dengan beberapa misi mencakup penyadaran, pengenalan dan pemanfaatan sebagai bentuk partisipasi aktif terhadap kearifan lokal pada segmen generasi potensial. Ketiga misi tersebut merupakan satu rangkaian yang efektif dalam upaya menyelamatkan, melindungi dan memanfaatkan nilai-nilai luhur wayang beber sebagai wujud kearifan lokal dalam kehidupan individu maupun kolektif saat sekarang dan mendatang.

Rekomendasi pokok yang perlu diwujudkan adalah kegiatan mewarnai segmen lembar wayang beber oleh siswa Sekolah Menengah Atas dapat dijadikan salah satu materi pembelajaran secara formal maupun non formal dalam membentuk kepribadian bangsa yang berbasis nilai-nilai luhur nenek moyang. Pembelajaran bisa diberikan pada jenjang lebih awal (dini, dasar) dan jenjang lebih tinggi (perguruan tinggi). Bentuk seni tradisi lain di Surakarta seperti wayang kulit, karawitan, kaeroncong juga dapat menjadi wujud kearifan local lain sebagai basis pembelajaran.

REFERENSI

- Atmosudiro. (2008). Jawa Tengah Sebuah Potret Warisan Dunia. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah.
- Kuntjaraningrat. (1983). Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan. Gramedia Jakarta.
- Sunu Pustaka Baluwarti Surakarta
- Sutedja, S. B. (1985). Percerminan Nilai Budaya dalam Arsitektur Indonesia. Djambatan Jakarta.
- Tanudjaja. (1992). Wujud Arsitektur sebagai Ungkapan Makna Sosial Budaya Manusia. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.